

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang sangat penting, selain padi dan gandum. Jagung juga berfungsi sebagai sumber makanan dan obat-obatan sehingga penanganan pasca panen jagung sangat diperhatikan oleh para petani. Penanganan pasca panen harus diperhatikan karena akan menentukan kualitas jagung untuk penggunaan selanjutnya agar bermanfaat.

Jagung diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kebutuhan pakan ternak. Upaya peningkatan produksi jagung diantaranya dengan penggunaan benih unggul jagung hibrida. Jagung selain untuk keperluan pangan, juga digunakan untuk bahan baku industri pakan ternak, maupun diekspor. Teknologi produksi jagung sudah banyak dihasilkan oleh lembaga penelitian dan pengkajian lingkup Badan Litbang Pertanian maupun perguruan tinggi. Teknologi pasca panen yang sederhana mengakibatkan kualitas jagung di tingkat petani tergolong sangat rendah sehingga harganya relatif sangat murah. Petani pada umumnya menjual jagungnya setelah dipanen. Cara pengeringan yang sederhana yang dilakukan, yaitu pengeringan di pohon sampai kadar air 23%-25% baru dipanen dan langsung dipipil.

Benih adalah biji tanaman yang dipergunakan untuk tujuan penanaman dan dibudidayakan. Kuantitas dan kualitas produk yang selalu diidam-idamkan para petani hanya dapat dicapai apabila benihnya merupakan benih unggul atau benih bersertifikat. Benih bersertifikat adalah benih yang pada proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikat benih. Dapat dijelaskan bahwa memproduksi benih itu diawasi oleh petugas Sertifikasi Benih dari Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang berusaha dalam bidang perbenihan atau yang berwenang mengadakan usaha penjualan benih-benih tanaman dan harus memenuhi standar mutu (Kartasapoetra, 2003).

Pengeringan merupakan proses pengeluaran air dari suatu bahan sampai kadar air tertentu sehingga setimbang dengan udara normal. Fungsi dari pengeringan adalah untuk memperpanjang umur simpan dengan memperkecil kerusakan pada bahan. Penurunan kadar air benih bertujuan untuk menghambat pertumbuhan mikroba dan untuk mempengaruhi daya simpan. Pengeringan dibagi menjadi dua yaitu, pengeringan alami (menggunakan sinar matahari), dan pengeringan buatan menggunakan alat pengering. Pengeringan benih jagung merupakan salah satu proses kegiatan penanganan sehingga diperoleh kualitas yang baik. Penelitian ini yang akan dipakai untuk mengeringkan jagung yaitu dengan pengeringan alami yang memanfaatkan sinar matahari langsung. Pengeringan yang lebih sering dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunakan alas lantai, alas terpal, dan tampah.

Benih bermutu yaitu benih yang telah dinyatakan sebagai benih yang berkualitas tinggi dari jenis tanaman unggulan. Menurut Rahmawati dan Syamsuddin (2013),

mutu fisiologis benih sangat berkaitan dengan aktivitas perkecambahan benih yang di dalamnya terjadi aktivitas enzim. Benih yang berkualitas tinggi itu memiliki daya tumbuh lebih dari sembilan puluh persen. Faktor yang mempengaruhi mutu suatu benih yaitu benih yang diambil harus mempunyai penampakan genetik yang baik, diharapkan mempunyai kualitas benih yang baik. Untuk menghasilkan benih yang bermutu, pemanenan benih harus dilakukan setelah benih masak. Sebelum benih disimpan harus dilakukan pengeringan secara benar, benih harus disimpan di tempat yang benar sehingga benih terhindar dari hama dan penyakit. Penyimpanan benih harus memperhatikan kelembaban, dan suhu harus sesuai.

Daya kecambah benih (daya kecambah) memberi informasi kepada pemakai benih akan kemampuan benih tumbuh normal menjadi tanaman yang berproduksi wajar dalam keadaan biofisik lapangan yang serba optimum. Parameter yang digunakan dapat berupa presentase kecambah normal berdasarkan penilaian terhadap struktur tumbuh embrio yang diamati secara langsung atau tidak langsung dengan hanya melihat gejala metabolisme benih yang berkaitan dengan kehidupan benih. Presentase perkecambahan adalah presentase kecambah normal yang dapat dihasilkan oleh benih murni pada kondisi yang menguntungkan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. Perkembangan struktur-struktur penting dari embrio, yang menunjukkan kemampuan untuk menjadi tanaman normal pada kondisi optimum. Sedangkan kecambah yang tidak menunjukkan kemampuan tersebut dinilai sebagai kecambah abnormal. Benih yang tidak dorman tetapi tumbuh setelah pengujian dinilai sebagai mati, (Sutopo, 2002).

Pengeringan jagung akan menentukan mutu benih yang dihasilkan, pengeringan jagung yang tidak sempurna akan menyebabkan jagung mudah ditumbuhi jamur, sehingga dapat menurunkan mutu benih jagung. Standar mutu benih jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesifik persyaratan mutu benih jagung

No	Jenis Analisa	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air	%	Maksimum 12,0
2	Benih Murni	%	Minimum 99,0
3	Daya tumbuh kecambah	%	Minimum 80,0
4	Kotoran benih	%	1,0
5	Biji benih tanaman lain	%	0,0

Sumber : SNI 01-6232,1. 2003

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui lama dan nilai laju pengeringan jagung menggunakan pengeringan dengan alas terpal, lantai jemur, dan tampah.
2. Mengetahui daya kecambah benih jagung yang dihasilkan dari pengeringan dengan alas terpal, lantai jemur, dan tampah.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa lama waktu pengeringan yang akan dibutuhkan.
2. Sebagai sumber informasi bagi industri perbenihan untuk mendapatkan mutu benih yang baik.